Marlince Momo Dedi_2022610098

by UNITRI Press

Submission date: 07-May-2026 11:30AM (UTC+0900)
Submission ID: 2933467358
File name: Marlince_Momo_Dedi_2022610098.docx (2.18M)
Word count: 1163
Character count: 7600

HUBUNGAN PENGETAHUAN GURU SD DENGAN SIKAP PENANGANAN EPISTAKSIS DI DESA GONDOWANGI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

MARLINCE MOMO DEDI

2022610098

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI

MALANG

2026

RINGKASAN

Mimisan adalah salah satu dari banyak masalah kesehatan yang rentan dialami anak-anak usia sekolah, khususnya mereka yang berusia antara 6 dan 10 tahun. Para pengajar memiliki peran penting dalam menangani penyakit ini, yang sering muncul di lingkungan sekolah. Namun, tidak semua pengajar memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menangani kondisi ini. Dengan menggunakan metodologi korelasional lintas-seksional, penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap guru sekolah dasar tentang penanganan mimisan di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Sebanyak 32 pengajar membentuk sampel penelitian, yang dipilih menggunakan pendekatan pengambilan sampel total. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan Uji Eksak Fisher digunakan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari pengajar memiliki sikap positif tentang penanganan mimisan (48,5%) dan mayoritas memiliki pengetahuan yang kuat (54,5%). Dengan nilai p 0,000 <0,05 dan OR = 2,4, terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan seringkali diikuti oleh sikap yang lebih baik dalam menangani mimisan. Hasil ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran guru sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kesiapan dalam menangani krisis kecil di kelas.

Kata Kunci : Anak Sekolah Dasar, Epistaksis, Pengetahuan, Sikap.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Atalaa dkk. (2024), anak-anak usia sekolah, yang berusia antara 6 dan 10 tahun, sedang mengalami periode perkembangan fisik, mental, dan emosional yang berkelanjutan. Mereka sering mengalami berbagai masalah kesehatan pada saat ini, mulai dari yang ringan seperti demam, batuk, pilek, dan sakit kepala hingga yang lebih serius seperti diare dan mimisan. Perdarahan akut dari hidung, baik dari lubang hidung, rongga hidung, atau nasofaring, dikenal sebagai mimisan. Hal ini paling baik dikenali sebagai tanda masalah lain, seperti masalah pembuluh darah atau sistem pembekuan darah, daripada sebagai penyakit itu sendiri (Nazirah dkk., 2024). Menarik untuk dicatat bahwa sebagian besar kasus mimisan dapat sembuh dengan sendirinya. Bahkan, sekitar 60% orang pernah mengalaminya, tetapi hanya sekitar 6% yang membutuhkan perhatian medis (Nazirah dkk., 2024). Namun, terapi pertama yang diberikan masih berbeda dalam praktik sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Misalnya, beberapa pendidik menggunakan daun sirih sebagai pengganti pengobatan konvensional, tetapi tidak semuanya benar-benar tahu cara menggunakannya dengan benar (Lie & Ali, 2019).

Karena kurangnya data spesifik, gambaran epidemiologi kasus mimisan di Indonesia masih belum jelas, sehingga sering kali digunakan referensi dari sumber internasional. Insiden mimisan diperkirakan mencapai 108 kasus per 100.000 orang per tahun di seluruh dunia, 10,2 kasus per 100.000 pasien dengan rata-rata masa

rawat inap hampir tiga hari di Inggris, dan 17 kasus per 100.000 orang, atau sekitar 6% dari populasi, di AS (Husni & Hadi, 2019). Meskipun angka-angka ini mungkin tampak hanya sebagai statistik, pengamatan lebih dalam mengungkapkan bahwa kelompok usia sekolah benar-benar menunjukkan persentase yang cukup tinggi. Menurut Atalaa dkk. (2024), kelompok usia 6 hingga 10 tahun menyumbang lebih dari setengah kasus, dengan angka yang jauh lebih tinggi pada masa remaja awal. Hal ini tampaknya terkait dengan aktivitas fisik anak-anak, yang sering kali tanpa disengaja menyebabkan cedera hidung kecil (Nandiansah & Kurniawan, 2025). Mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, para pengajar memainkan peran penting dalam situasi seperti itu. Dapat dikatakan bahwa guru bukan hanya pengawas tetapi juga penanggung jawab pertama yang diharapkan memberikan respons awal yang tepat, sesuatu yang tentu saja membutuhkan pengetahuan yang bukan hanya "memadai" tetapi benar-benar memadai (Nazirah dkk., 2024).

Faktanya, sejumlah penelitian sebelumnya telah menawarkan beberapa wawasan yang sangat menarik tentang epistaksis. Misalnya, Limen dkk. (2012) menemukan bahwa 8,07% dari 12.981 pasien di poliklinik THT-KL BLU di Rumah Sakit Umum Prof. Dr. R.D. Kandou, Manado, mengalami epistaksis. Meskipun angka ini mungkin tampak tidak banyak, namun cukup penting jika mempertimbangkan perawatan kesehatan. Namun, Darmasto dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan sikap guru tentang penanganan epistaksis pada siswa sekolah dasar. Sekitar 72% instruktur memiliki pengetahuan yang memadai sebelum pendidikan, dan setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi 83% dengan pengetahuan yang

sangat baik. Pergeseran ini tampaknya mendukung gagasan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan dapat berkembang dengan upaya yang tepat. Namun, tidak mungkin untuk mengabaikan fakta bahwa sejumlah karakteristik lain, termasuk usia, latar belakang pendidikan, akses informasi, lingkungan, dan pengalaman, semuanya berdampak pada tingkat pengetahuan instruktur. Dalam situasi seperti ini, pemahaman tentang penanganan mimisan menjadi lebih penting dari sebelumnya. Menarik untuk dicatat bahwa belum banyak, atau bahkan belum ada, penelitian yang dilakukan dengan penekanan serupa sejauh ini, terutama pada guru sekolah dasar di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Hal ini membuka ruang untuk studi kontekstual lebih lanjut.

Meskipun ukuran sampel kecil, sebuah gambaran menarik muncul dari penelitian percontohan yang dilakukan pada tanggal 27 September 2025, di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Guru-guru dari SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Gondowangi diwawancarai di tiga sekolah dasar. Jelas dari ketiga pendidik ini bahwa ketika anak-anak mengalami mimisan, instruktur unit kesehatan sekolah (UKS) sering kali menjadi orang pertama yang mendapatkan perawatan. Mereka mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapatkan instruksi langsung dari tenaga medis, yang merupakan alasan utama mengapa mereka tidak sepenuhnya memahami cara menangani mimisan. Instruktur UKS, di sisi lain, menunjukkan kemampuan manajemen yang sangat baik, meskipun sebagian informasi mereka berasal dari media sosial, yang mungkin belum sepenuhnya terstandarisasi. Menarik untuk dicatat bahwa, menurut data yang disajikan, biasanya ada dua hingga tiga kejadian mimisan di sekolah per bulan. Namun, ketika keadaan seperti itu terjadi, respons para instruktur sering kali dipenuhi rasa takut, terutama saat

mencoba menghentikan pendarahan anak-anak. Analisis lebih lanjut terhadap keadaan ini mengungkapkan adanya kesenjangan antara kesiapan informasi para instruktur dan tuntutan pengelolaan di lapangan. Berdasarkan latar belakang maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Guru SD dengan Sikap Penanganan Epistaksis Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan guru sekolah dasar tentang penanganan mimisan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap dan pengetahuan guru sekolah dasar tentang penanganan mimisan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui seberapa banyak guru sekolah dasar mengetahui tentang penanganan mimisan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perasaan guru sekolah dasar tentang penanganan mimisan.
3. Untuk meneliti bagaimana sikap dan keahlian guru sekolah dasar tentang penanganan mimisan saling berkaitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Menambah referensi tentang penanganan epistaksis bagi mahasiswa keperawatan khusus bidang gawat darurat dalam pemberian penanganan pertama korban epistaksis terutama pada siswa Sekolah Dasar.

1.4.2 Praktis

1. Bagi mahasiswa keperawatan

   Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa keperawatan tentang prosedur pertolongan pertama untuk pasien mimisan, sehingga mereka dapat membantu korban jika kondisi tersebut terjadi secara tiba-tiba.

2. Bagi Keilmuan Keperawatan

   Memberikan informasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai sikap dan keahlian pendidik dalam menangani mimisan pada siswa.

3. Bagi Peneliti

   Membantu para peneliti menggunakan pemahaman mereka tentang keahlian guru dalam membantu murid sekolah dasar yang mengalami mimisan.

4. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

   Memanfaatkan temuan studi ini sebagai panduan untuk memberikan perawatan yang cepat dan sesuai kepada pasien mimisan.

5. Bagi guru

   Tingkatkan pengetahuan tentang cara menangani mimisan di ruang kelas.

Marlince Momo Dedi_2022610098

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	4%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

12

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

text – id.123dok.com Internet Source %	%	
	repository.ub.ac.id Internet Source	1 %
	dismayulynda.blogspot.com Internet Source	1 2 %
	id.scribd.com Internet Source	1 %
	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
core.ac.uk Internet Source	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1 %
%	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1 %
rinjani.unitri.ac.id Internet Source	journals.umkt.ac.id Internet Source	1 %
	deededarwaan.wordpress.com Internet Source	1 %
	docplayer.info Internet Source	1 %

13	klinikbayi.com Internet Source	1 %
14	sarafambarawa.wordpress.com Internet Source	1 %
15	docobook.com Internet Source	1 %
16	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	1 %
17	www.detikawanua.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		